

Mitos Tentang Kehamilan

Cut Aja Fauziah, S.Si

Aceh Research Training Institute, Nanggroe Aceh Darussalam

Fauziah.azzhahir@gmail.com

Abstract

The Acehnese women pregnancy must obey some mysterious rules named Pantang. If the women ignore the Pantang then the bad thing will attack them or their fetus. One of prohibitions is the pregnant shall not take a sit on stairs (bak ulee reunyeun), or their birth process will go difficultly. The similar prohibition or fomentation is known as part of famous myth which believed and undertaken by Acehnese people hereditarily.

This paper is trying to study the myth of pregnancy that surrounded Acehnese at Meulaboh, Aceh Barat District. The paper will be seeing the woman's behavior and attitude on myth of pregnancy included to explaining the influenced culture on them.

The study describes about the myth of pregnancy that growing up on Acehnese people whether food abstentions or fomentations. The faith of prohibition and fomentation will be an important effort to avoid the risk of pregnancy and taking care of it. Some myths are a hereditary traditional concept. The modern cure health such as doctor or nurse's suggestion is also trusted by Acehnese in taking care of pregnant and fetus health although the people keep the traditional concepts.

*This paper stated that the Acehnese keep the traditional concepts due they interact intensively with their household and environment then the growth value and habit on their living life affected to their behavior and attitude. But the Acehnese women prefer to decide their own faith between obeying and ignoring the Pantang. The decision correlated to the myth formed on unequal gender relation. The unproven myth could be a justification to push the women out their environment. ****

Keywords: myth, pregnancy, *Pantang*, traditional concepts

I. Pendahuluan

Perempuan hamil di Aceh harus menghormati berbagai ketentuan misterius tertentu yang disebut *pantang*. Keteledoran memenuhi *pantang* tersebut diyakini berakibat buruk kepada perempuan hamil maupun calon bayi. Misalnya, perempuan hamil tidak boleh duduk di atas tangga (*bak ulee reunyeun*). Bila tidak, proses kelahiran akan menjadi sulit. Perempuan hamil juga tidak boleh melihat kera karena dikuatirkan anaknya kelak akan mirip kera. Bila suami ke luar rumah pada malam hari, ia tidak boleh langsung pulang ke rumah melainkan harus singgah sebentar di suatu tempat, misalnya di *meunasah*¹. Jika suami melanggar, makhluk *burong*² ditakuti akan ikut

¹ Tempat kegiatan beribadah dan tempat kegiatan masyarakat Aceh di desa, sama seperti surau

masuk ke rumah. Perempuan dalam kondisi hamil, sering didorong menyelenggarakan pesta piknik (*meuramien*). Mengajak beberapa orang teman ke pantai atau tempat lain yang dianggap cocok. Mereka melewatkan kesempatan itu untuk bercengkerama sambil menikmati hidangan. Baik yang sudah disiapkan dari rumah ataupun dimasak di tempat itu (Hurgronje, 1985). Selain itu, larangan bagi ibu hamil untuk melihat orang menyembelih binatang. Alasannya, agar ibu hamil tidak terkejut karena jika ia terkejut kemungkinan dapat mempengaruhi tumbuh kembang jiwa janin. Diharapkan selama hamil membaca dan mendengarkan cerita yang dapat membangkitkan idealisme, semangat dan taat terhadap ajaran agama masing-masing (Manuaba, 1999).

Pantangan dan anjuran selama hamil seperti ini merupakan bagian dari mitos yang dikenal di masyarakat, dipercaya dan dijalankan masyarakat Aceh secara turun temurun. Mitos merupakan sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia (Peuersen, 1988).

Demikian juga mitos tentang kehamilan, diyakini kebenarannya dalam upaya memelihara kesehatan jiwa ibu hamil. Kepercayaan ini menjadi salah satu usaha dan upaya yang berorientasi pada kebatinan. Bertujuan untuk menjaga keselamatan jiwa ibu hamil dalam mencapai keturunan yang baik secara psikis dan jasmani (Manuaba, 1999).

Kepercayaan terhadap mitos tentang kehamilan merupakan pemahaman masyarakat tentang kewaspadaan menghindari resiko selama masa kehamilan dan merupakan bentuk keberagaman budaya suatu masyarakat. Disadari bahwa setiap orang merupakan bagian dari budaya yang ada dalam lingkungan tempat tinggalnya. Budaya tersebut akan berpengaruh terhadap pola pikir, sikap dan perilaku setiap individu. Hal ini juga tercermin dalam kehidupan masyarakat terhadap kepercayaan mereka tentang berbagai pantangan dan larangan kehamilan yang berkembang secara turun temurun. Seperti adanya pantangan makanan tertentu yang berpengaruh pada perempuan hamil. Ketidaktahuan akan kesehatan reproduksi serta status perempuan dalam keluarga dan lingkungan menjadi faktor penting dalam hal kepercayaan terhadap mitos kehamilan.

Tulisan ini diambil dari hasil penelitian tentang mitos kehamilan yang dilakukan di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Nanggroe Aceh Darussalam. Menilik penjelasan di atas, tulisan ini bermaksud menguraikan sikap dan perilaku perempuan selama masa kehamilan. Selanjutnya masalah budaya yang menyertai sikap dan perilaku perempuan berkaitan dengan kepercayaan terhadap mitos tersebut.

II. Konsep Kehamilan

2.1. Hak Reproduksi Perempuan

Kehamilan berhubungan langsung dengan kesehatan reproduksi perempuan, mencakup banyak bidang tidak hanya kedokteran tetapi juga berurusan dengan masalah sosial, agama dan budaya. Merujuk pada Dokumen Kairo (1994) dalam kesepakatan Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (International Conference on Population and Development) tentang definisi kesehatan reproduksi menyebutkan bahwa: "*Reproductive health is a state of complete physical, mental and social well being in all matters relating to the reproductive system and to its functions and*

² Sejenis makhluk yang sering mencelakakan perempuan hamil

processes. It implies that people have the capability to reproduce and the freedom to decide if, when and how often to do so". Definisi di atas menyiratkan bahwa kesehatan reproduksi bukan hanya ketiadaan gangguan dalam fungsi dan sistem reproduksi. Lebih dari itu, berkaitan pula dengan keadaan fisik, mental dan kelaikan sosial secara menyeluruh dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Sehingga kesehatan reproduksi mencakup pengertian bahwa setiap individu dapat menikmati kehidupan reproduksi yang aman dan menyenangkan.

Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi ukuran kualitas kesehatan perempuan khususnya hak kesehatan reproduksi perempuan. Kualitas hidup perempuan Indonesia termasuk Aceh ternyata masih menempati posisi paling buruk di ASEAN. Salah satu indikasinya adalah tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) serta tercatat sebagai tertinggi di ASEAN (Mulia, 2005). Menurut WHO, kematian dalam AKI adalah kematian selama masa kehamilan, persalinan atau dalam 42 hari setelah persalinan (Saifuddin, 2002). Tahun 2006, Angka kematian ibu di Indonesia sebanyak 256 per 100.000 kelahiran hidup, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) 237 per 100.000 kelahiran hidup dan khususnya Aceh Barat 252 per 100.000 hidup (Dinas Kesehatan NAD dan Dinas Kesehatan Aceh Barat, 2008). Menurut data WHO, Indonesia masih cukup ketinggalan dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Thailand. Sudah lama negara tetangga mempunyai angka kematian ibu mengandung dan melahirkan dibawah 10/100.00 kelahiran.

2.2. Kehamilan sebagai Fenomena Sosial

Kehamilan merupakan kodrat perempuan yang harus dihadapi oleh perempuan. Ada bermacam kepentingan terkait atas kehamilan perempuan. Kepentingan tersebut dapat bersumber dari keluarga, lingkungan rumah tangga ataupun bersumber dari lingkungan masyarakat (Browner, 1997). Anggota rumah tangga dan masyarakat mempunyai kepentingan yang sama dalam rangka pengembangan masyarakatnya. Di sisi lain, kehamilan merupakan suatu hal yang menegangkan dan melemahkan bagi perempuan. (Brettel dan Sargent, 1997). Meskipun perempuan menganggap kehamilan sebagai suatu yang menegangkan dan melemahkan, namun dia tidak dapat menghindari dari berbagai tekanan struktur sosialnya untuk melakukan proses reproduksi tersebut (Lubis, 2002). Lebih lanjut Lubis (2002) menjelaskan untuk menjadi hamil seorang perempuan tidak selalu atas dasar keinginannya sendiri tetapi ada berbagai tekanan dari struktur sosialnya.

2.3. Kehamilan sebagai Fenomena Psikologis

Ditinjau dari segi psikologis, perempuan hamil mengalami perubahan kondisi fisik dan emosional yang cukup kompleks. Hal ini disebabkan terjadi perubahan hormon dan memerlukan adaptasi terhadap penyesuaian pola hidup dengan proses kehamilan yang terjadi. Maka itu, diperlukan dukungan psikologik dan perhatian seperti penghargaan, kasih sayang, pengorbanan dan empati dari suami dan keluarga terdekat pada perempuan hamil. Reaksi psikologis yang terjadi pada trimester pertama, sering terjadi fluktuasi aspek emosional sehingga periode ini mempunyai resiko tinggi terjadinya rasa tidak nyaman. Trimester kedua, fluktuasi emosional sudah mulai mereda dan perhatian perempuan lebih terfokus pada perubahan tubuh yang terjadi selama kehamilan. Trimester ketiga, berkaitan dengan bayangan resiko kehamilan dan proses persalinan sehingga perempuan hamil sangat emosional dalam upaya mempersiapkan

atau mewaspadaikan segala sesuatu yang mungkin akan dihadapi (Surjaningrat dan Saifuddin, 2002). Konsekuensinya, perempuan yang sedang hamil akan melibatkan pihak lain dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehamilannya. Baik dalam hal pengawasan terhadap kehamilan, pilihan mengenai pantangan dan larangan kehamilan dan berkaitan pula dengan budaya dimana tempat tinggal perempuan itu (Lubis, 2002)

2.3. Gender dan Kehamilan

Perbincangan yang berkembang mengenai perbedaan perempuan dan laki-laki tidak hanya pada perbedaan jenis kelamin/seks dari sisi biologis. Berkembang kemudian konsep untuk mengidentifikasi perbedaan antara perempuan dan laki-laki dari segi sosial dan budaya. Konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan perempuan dan laki-laki dari segi sosial budaya disebut gender. Dengan kata lain, gender mendefinisikan perempuan dan laki-laki dari sudut nonbiologis (Handayani dan Sugiarti, 2006).

Fakih (1996) berpendapat bahwa perbedaan gender sesungguhnya tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni berupa marginalisasi, subordinasi, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja yang lebih berat.

Kecenderungan yang terdapat dalam perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah perempuan cenderung berada dalam lingkungan domestik, sedangkan laki-laki berada dalam wilayah publik yang cenderung lebih dekat dengan aktivitas dalam struktur sosialnya. Perempuan memiliki peranan dalam melakukan berbagai aktivitas rumah tangga seperti mengurus anak, memasak, membersihkan rumah, dan sebagainya. Lubis (2002) menjelaskan bahwa perbedaan tersebut menimbulkan implikasi lebih luas dalam kehidupan perempuan dan laki-laki. Perbedaan ini menimbulkan dominasi oleh satu pihak terhadap pihak lain. Dalam hal ini laki-laki lebih mendominasi dan perempuan berada dalam posisi subordinat.

Keadaan seperti ini yang kemudian menciptakan ketimpangan gender dalam masyarakat. Diperparah dengan budaya patriarkhi sehingga sangat merugikan perempuan, termasuk dalam kaitannya dengan proses kehamilan. Dalam hal ini, sikap dan perilaku keluarga yang cenderung mengutamakan laki-laki. Misalnya dalam mengkonsumsi makanan sehari-hari yang menempatkan bapak atau laki-laki pada posisi yang diutamakan. Hal ini dapat merugikan kesehatan perempuan terutama saat sedang hamil. Termasuk di dalamnya, berbagai pantangan dan anjuran selama kehamilan yang dikenakan kepada perempuan hamil ada kalanya bukan bersumber dari dirinya. Melainkan berasal dari luar dirinya seperti struktur sosial dan kebudayaan.

III. Mitos Kehamilan

Konsep dalam memahami mitos kehamilan yang hidup di masyarakat dan berasal dari pengetahuan turun temurun dalam tulisan ini menggunakan pendekatan antropologis. Dalam antropologi dikenal konsep kebudayaan dan tradisi yang berkembang di suatu masyarakat. Kebudayaan yang dimaksud disini mengacu pada kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi

berikutnya. Tradisi sendiri merujuk kepada pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun (Supardan, 2008).

Mitos dalam pandangan antropolog merupakan sesuatu yang diperlukan manusia untuk menjelaskan kejadian alam lingkungan di sekitarnya serta sejarah masa lampainya. Dalam hal ini mitos dianggap sebagai semacam tamsil atas suatu perkara dalam bentuk disederhanakan sehingga dipahami masyarakat awam. Secara tegas ditetapkan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, bahwa mitos adalah suatu pesan (Barthes, 2007). Dikatakan oleh Peursen (1988), mitos mengatasi makna cerita dalam arti kata modern, isinya lebih padat daripada semacam rangkaian peristiwa yang menggetarkan. Mitos tidak hanya terbatas pada semacam reportase mengenai peristiwa yang dulu terjadi dan dunia ajaib. Mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Lewat mitos itu manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian sekitarnya dan dapat menanggapi daya kekuatan alam.

Lebih lanjut Peursen (1988) menjelaskan bahwa fungsi mitos adalah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan dunia ajaib tetapi membantu manusia agar dapat menghayati daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi kehidupan. Fungsi mitos lainnya adalah memberi jaminan bagi masa kini dan memberi pengetahuan tentang dunia. Bila diringkaskan dalam dunia mitis, manusia belum merupakan seorang individu (subjek) yang bulat tapi ia dilanda oleh gambaran dan perasaan ajaib yang seolah diresapi oleh daya dari luar.

IV. Temuan Penelitian

Seorang perempuan dalam masa kehamilan akan memasuki suasana kehidupan sehari-hari yang penuh dengan berbagai kepercayaan terhadap mitos atas kehamilannya. Setidaknya penelitian ini akan mengungkapkan berbagai informasi mengenai mitos tentang kehamilan yang berkembang di masyarakat. Mengetahui sikap dan perilaku perempuan terhadap mitos tersebut serta pengaruh budaya yang menyertai sikap dan perilaku perempuan itu.

Mitos tentang kehamilan yang berkembang di masyarakat Kabupaten Aceh Barat Kecamatan Meureubo dapat dikategorikan menjadi dua. Mitos yang berupa pantangan dan mitos yang berupa anjuran. Pantangan yang dilakukan masyarakat berkaitan dengan ibu hamil meliputi pantang perbuatan dan pantang makanan.

Pantangan perbuatan meliputi perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh istri yang sedang hamil maupun suami dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh keduanya. Perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh istri adalah duduk di pintu supaya tidak mengalami kesulitan saat melahirkan, duduk di atas tanah dan sapu supaya tidak lengket ari-ari (dalam bahasa Aceh diistilahkan *kakak*) saat melahirkan, mandi saat magrib atau senja hari supaya pada kulit bayi tidak kemerah-merahan (*rahu*), melakukan pekerjaan *layu on* (daun pisang diasap-asapkan pada api supaya menjadi layu dan wangi) agar kulit bayi tidak mengalami bercak-bercak lebam, melihat kera karena dikhawatirkan kelak bayi yang dikandung akan mirip dengan kera, keluar pada magrib atau malam hari, keluar saat hujan rintik-rintik (*ujen meupret-pret*) karena

dikhawatirkan ada makhluk halus yang mengikuti dan mengganggu kandungannya, melangkahi parit dan kali supaya tidak menyebabkan keguguran.

Pantangan makanan bagi ibu hamil meliputi larangan memakan makanan yang dianggap 'tajam', seperti nenas, dikhawatirkan mengalami keguguran. Tidak dibolehkan meminum es bagi ibu hamil, agar bayinya tidak besar sehingga dikhawatirkan akan kesulitan saat melahirkan. Larangan memakan nasi kerak, dikhawatirkan akan berdampak tidak keluarnya atau lengketnya ari-ari saat melahirkan. Memakan makanan yang sudah dingin, dikhawatirkan badan ibu menggigil kedinginan saat melahirkan.

Semua pantangan tersebut dimaksudkan untuk mencegah ibu hamil dari kemungkinan tertimpa bencana. Seperti jatuh, masuk angin dan hal lain yang diperkirakan dapat memberi pengaruh buruk terhadap dirinya dan kandungannya.

Perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh suami adalah bila pulang ke rumah pada malam hari jangan lekas masuk ke dalam rumah tetapi berhenti lebih dulu dipintu atau di luar rumah sambil meludah karena dikhawatirkan ada makhluk halus yang ikut bersamanya dan mengikuti masuk ke dalam rumah sehingga mengganggu ibu yang sedang hamil.

Perbuatan yang tidak boleh dilakukan keduanya (suami istri) adalah melilitkan kain di leher ataupun melilitkan benda-benda lain seperti tali dan benang supaya tidak terlilit tali pusat, menertawakan orang juling kerana dikhawatirkan kelak bayi yang dilahirkan akan juling pula, membunuh binatang karena dikhawatirkan bayi akan mengalami kecacatan pada tubuh sesuai dengan perlakuan yang ditimpakan terhadap binatang tersebut.

Anjuran yang harus dipatuhi oleh ibu hamil meliputi anjuran untuk banyak bekerja seperti banyak berjalan, menyapu, mengepel untuk mempercepat proses melahirkan. Usia kandungan 7 bulan ke atas dianjurkan untuk melakukan hubungan suami istri sesering mungkin, dipercaya akan memudahkan dan mempercepat proses melahirkan serta membuat anak menjadi cerdas.

Anjuran untuk memakai penangkal (*seunangkai*) di pinggang (seperti tali pinggang) karena diyakini sebagai penangkal makhluk halus yang ingin mengganggu. Hal ini dipengaruhi oleh anggapan masyarakat bahwa seseorang yang hamil mengalami keadaan tubuh yang semakin lemah sehingga mudah dipengaruhi oleh makhluk halus dengan maksud yang jahat. Sama halnya dengan anjuran bila hendak bepergian diharuskan membawa bawang putih atau menyelipkan paku kecil di dalam rambut supaya tidak diganggu makhluk halus.

Memperbanyak membaca surat Yusuf dan surat Maryam. Surat Yusuf dipercaya kelak bila anak yang dilahirkan adalah laki-laki harapan akan menjadi laki-laki yang tampan. Surat Maryam dipercaya bila kelak anak yang dilahirkan adalah perempuan maka harapan menjadi perempuan yang cantik.

Berbagai mitos kehamilan yang telah dikemukakan di atas berasal dari pendapat narasumber ibu hamil/ibu yang pernah hamil dan hampir semua dari mereka memberikan jawaban yang sama mengenai mitos yang berkembang di masyarakat. Pendapat dari *ma blien* dan orang tua mengenai mitos juga tidak berbeda dengan pendapat dari narasumber ibu hamil/ibu yang pernah hamil. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos tersebut didapatkan dari pengetahuan turun temurun seperti yang dinyatakan oleh semua narasumber. Kepercayaan ini harus ditaati dan kecenderungan

dari narasumber mematuhi apapun yang dikatakan oleh orang tuanya., bila tidak dikhawatirkan terkena *kualat* atau ada dampak akibat melanggar suatu pantang.

Biasanya pada kehamilan kedua dan seterusnya, kepercayaan terhadap mitos cenderung berkurang dibandingkan dengan kehamilan pertama. Kekhawatirannya tidak berlebihan dan bisa bergerak lebih bebas karena sudah berpengalaman dengan kehamilan pertama. Bila dianalisis, hal ini berhubungan dengan *power* yang dimiliki oleh seorang perempuan. Maksudnya, ia mempunyai justifikasi sendiri untuk melakukan berbagai hal yang dianggapnya nyaman, aman dan baik untuk dirinya.

Ibu hamil yang diwawancarai mengatakan bahwa kepercayaan mereka terhadap berbagai pantangan dan anjuran dimaksudkan sebagai upaya menjaga kehamilan agar dapat berjalan lancar dan sehat sampai melahirkan. Upaya lain yang dilakukan dalam menjaga kehamilan adalah dengan mengkonsultasikan kepada dokter dan bidan. Meskipun demikian, keyakinan yang berasal dari turun temurun tidak mereka tinggalkan. Ada mitos yang dipercayai 'katanya terbukti kebenarannya' karena ada kejadian di masyarakat yang dipercaya akibat melanggar suatu pantangan tertentu. Maksudnya, ada mitos tertentu yang relatif dipatuhi dan ada mitos yang berani dilanggar oleh perempuan. Mitos yang relatif dipatuhi bila perempuan meyakini bahwa akan terjadi sesuatu hal terhadap diri dan kandungannya bila melanggar pantangan tertentu. Hal ini dilakukan karena melihat pengalaman orang lain atau pengalaman dirinya sendiri pada kehamilan sebelumnya yang mengalami kejadian buruk karena dipercaya akibat melanggar pantangan tertentu. Mitos yang berani dilanggar adalah mitos yang menurut perempuan tidak bisa diterima oleh alam pikirannya karena tidak masuk di akal.

V. Budaya dan Kepercayaan Masyarakat terhadap Mitos Kehamilan

Seperti halnya di Aceh, di Jawa (Manuaba, 1999) juga terdapat pantangan dan anjuran yang dilakukan selama masa kehamilan. Terdapat berbagai kearifan lokal yang berkembang di kalangan masyarakat yang bertujuan agar kehidupan jiwa dan raga dalam kandungan menjadi sempurna. Calon ibu di masyarakat Jawa diberikan informasi dan makanan yang diperbolehkan serta beberapa jamu yang disarankan menjelang kelahiran bayi sesuai dengan kearifan lokal yang mereka miliki. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk pengawasan kehamilan secara tradisional. Pengawasan kehamilan secara tradisional dalam aspek medis dan psikologis tidak kalah manfaat dan penting. Artinya, pendidikan kejiwaan sudah mulai diberikan sejak kehamilan sampai melahirkan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang makin sempurna.

Salah satu fungsi dari sebuah perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan yang sah. Fungsi dalam hal ini berkaitan dengan nilai dan makna anak yang dimiliki dalam sebuah keluarga. Bagi pasangan yang sudah menikah, keluarga besarnya sangat mengharapkan agar istri dapat segera hamil. Sehingga ada ungkapan yang biasa ditanyakan oleh orang tua atau kerabat kepada pasangan suami istri seperti: "*peu ka meuputik?*"(apa sudah ada benih?) atau "*peu kana asou?*"(apa sudah ada isinya?). Pertanyaan seperti ini sering dilontarkan pada perempuan atau keluarganya terhadap pasangan yang baru menikah atau pasangan yang belum memiliki anak. Pada awalnya, pertanyaan mengenai kehamilan yang ditujukan kepada perempuan masih ditanggapi sebagai suatu hal yang biasa saja. Namun, bila seorang perempuan tidak kunjung hamil setelah sekian lama berumah tangga maka pertanyaan seperti di atas menjadi sesuatu

yang membuat risih dan malu untuk diperbincangkan. Hal ini menjadi suatu tekanan tersendiri bagi pihak perempuan. Apalagi bila ada yang membandingkan dengan perempuan lain yang telah hamil meskipun belakangan menikah setelah dirinya. Maka itu, tidak jarang perempuan untuk menjadi hamil tidak selalu didasari oleh keinginannya tetapi dipengaruhi pula oleh tekanan dari struktur sosialnya.

Bagi perempuan yang baru menikah kemudian hamil, maka ada ungkapan yang diberikan kepadanya "*dara baro meu badan jroeh*" atau "*dara baro meu badan get*" (pengantin perempuan berbadan sehat/subur). Ungkapan ini merupakan bentuk pujian yang diberikan kepada perempuan atas kehamilannya. Mengandung makna bahwa kehamilan dan akan hadirnya seorang anak merupakan hal yang sangat diharapkan bagi pasangan atau bahkan keluarga besar lainnya. Keinginan untuk segera hamil dan memiliki anak berkaitan dengan berbagai macam nilai anak dalam masyarakat. Nilai anak dalam masyarakat antara lain sebagai penerus keturunan dari orang tuanya, anak menjadi pewaris harta keluarga, anak menjadi tumpuan orang tuanya pada saat usia lanjut dan anak menjadi harapan agar ada yang mendoakan di saat orang tuanya meninggal dunia.

Kehamilan yang merupakan anugerah bagi setiap pasangan suami istri, menjadi kewajiban pula untuk menjaga dan mengawasi agar berlangsung sehat dan lancar. Salah satu upaya pengawasan terhadap kehamilan adalah adanya kepercayaan terhadap mitos. Kepercayaan tersebut meliputi pantangan dan anjuran yang dipercaya masyarakat dalam menjaga kesehatan serta keselamatan ibu hamil dan janin yang dikandung. Mitos tersebut berkaitan pula dengan kondisi ibu saat hamil, kondisi ibu saat melahirkan, kondisi janin, dan harapan tentang anak di masa depan.

Berbagai pantangan perbuatan seperti larangan duduk dipintu, menertawakan orang juling secara langsung tidak berhubungan dengan kesehatan ibu hamil. Larangan ini berkaitan dengan nilai kesopanan dan etika agar ibu hamil dapat menjaga perilaku selama masa kehamilannya. Hal ini terkait dengan pendidikan prenatal yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sejak dalam kandungan dan menjadi harapan tentang anak di masa depan agar kelak menjadi anak yang baik budi pekerti. Berbagai anjuran pada masa kehamilan ditujukan pada ibu hamil bertujuan untuk memperlancar proses kehamilan. Seperti anjuran untuk memakai penangkal (seunangkai) dan membawa bawang putih atau paku bila bepergian. Hal ini terkait dengan anggapan bahwa perempuan pada masa hamil berada dalam keadaan lemah sehingga akan mudah diganggu oleh makhluk halus. Bila dikaji, secara psikologis ibu yang sedang hamil biasanya mengalami gangguan emosional seperti ketakutan yang berlebihan dan sensitif. Sehingga bagi yang mempercayainya, dengan memakai penangkal, membawa bawang putih dan menyelipkan paku kecil, seolah hati ibu yang hamil akan tenteram dan merasa aman. Dalam hal ini, sangat diperlukan dukungan dari suami dan keluarga dekat lainnya untuk mendukungnya dalam menjaga kehamilan.

Beragam mitos yang berkembang di masyarakat tidak semuanya diyakini oleh setiap ibu hamil. Artinya ada perbedaan kepercayaan terhadap mitos tertentu antara satu ibu hamil dengan ibu hamil lainnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melingkupi setiap ibu hamil diantaranya adalah faktor pengetahuan. Faktor pengetahuan memegang peranan penting bagi ibu hamil dalam membentuk pola pikir dalam hal kepercayaan terhadap mitos. Semakin tinggi pengetahuan yang diperoleh seseorang maka kepercayaan terhadap mitos makin diabaikan (indikator pengetahuan

dinilai dari akses pendidikan/informasi yang pernah didapat oleh narasumber). Alasannya mereka lebih mengedepankan pemikiran rasionalitas ketimbang intuitif. Faktor keluarga juga berperan dalam kepercayaan terhadap mitos. Artinya, bila pasangan suami istri tinggal bersama dengan orangtuanya maka banyak pantangan yang mesti mereka taati. Sebaliknya, bila suami istri tinggal terpisah dengan orangtuanya mereka cenderung tidak mengikuti mitos tersebut. Alasannya karena tidak ada yang melarang dan mengingatkan. Ada anggapan bila ada orang yang memberitahu kepada ibu hamil bahwa yang dilakukan itu suatu pantangan maka ibu hamil tersebut dianjurkan untuk mematuhi. Selain itu, faktor lingkungan hidup juga berpengaruh terhadap kepercayaan pada mitos. Maknanya, bagi masyarakat yang hidup di daerah yang dekat dengan pusat pelayanan kesehatan, mereka relatif lebih mudah melakukan interaksi dengan berbagai pengetahuan yang bersumber dari kesehatan modern.

Pengetahuan yang bersumber dari kesehatan modern dapat berupa konsultasi atau anjuran dari dokter dan bidan. Sedangkan pengetahuan tradisional berupa kepercayaan terhadap berbagai pantangan dan anjuran selama kehamilan. Menurut Foster dan Anderson (1986), menyebutnya sebagai sistem medis barat dan sistem medis non barat. Baik sistem medis barat dan sistem medis non barat keduanya sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Hal ini dipengaruhi oleh semakin berkembangnya pengetahuan dan informasi dari masyarakat yang semakin modern. Meskipun demikian, pengetahuan tradisional tidak sepenuhnya ditinggalkan oleh masyarakat. Alasannya, terjalin hubungan yang erat dalam komunitas sosial sehingga kebiasaan yang melingkupi tempat mereka tinggal akan mempengaruhi sikap dan perilakunya.

Keberadaan *ma blien*³ juga menjadi dominan dalam memunculkan mitos. *Ma blien* masih dipercaya oleh masyarakat dalam proses pengawasan terhadap kehamilan sampai melahirkan dan ikut serta dalam ritual adat. Kepercayaan masyarakat terhadap *ma blien* tidak terlepas dari peran aktif *ma blien* dari mulai awal kehamilan sampai setelah melahirkan. Faktor lain, *ma blien* berada dekat dengan komunitas setempat sehingga selalu ada tiap kali dibutuhkan. Selain itu, biaya perawatan yang dibayarkan untuk *ma blien* jauh lebih murah dibandingkan biaya perawatan dengan bidan dan dokter. Praktek yang dilakukan oleh *ma blien* selama kehamilan salah satunya adalah pengangkatan peranakan untuk membetulkan letak janin dan pengurutan untuk membuat tubuh ibu menjadi segar. Pada saat melahirkan, *ma blien* sering bekerjasama dengan bidan. Bidan mengurus bayi dan bila ibu membutuhkan perawatan medis seperti penjahitan, suntik diserahkan kepada bidan. Selanjutnya perawatan ibu akan ditangani oleh *ma blien* seperti kusuk dan *madeung* (perawatan secara tradisional setelah melahirkan).

Sikap perempuan terkait dengan kepercayaan terhadap mitos kehamilan adalah cenderung membuat pilihan sendiri antara mematuhi dan tidak mematuhi berbagai pantangan atau anjuran tersebut. Pada prinsipnya, bila dari awal kehamilan tidak percaya atau yakin maka untuk seterusnya boleh tidak mempercayainya. Strateginya semua diserahkan kepada kehendak Allah. Sebaliknya bila di hati ragu-ragu antara percaya dan tidak maka dianjurkan untuk mengikuti mitos tersebut. Sikap perempuan juga tidak terlepas dari sikap suaminya. Artinya, bila suaminya tidak mempercayai

³ *Ma blien* sebutan dalam Bahasa Aceh untuk bidan tradisional

berbagai pantangan maka istrinya juga akan terpengaruh dengan sikap suaminya tersebut.

Ada ketakutan dari perempuan bila tidak mempercayai pantangan dan anjuran yang dikatakan oleh orangtua, kerabat atau tetangganya. Apalagi dari keluarga dengan ekonomi rendah, kepercayaan terhadap pantangan dan anjuran selama kehamilan menjadi suatu upaya penting dalam menghindari resiko terhadap kehamilan. Suami juga berperan dalam hal ini, dimana suami mewanti-wanti istrinya agar menjaga kehamilan secara baik dan tidak beresiko supaya saat melahirkan nantinya tidak perlu harus ke rumah sakit yang membutuhkan biaya lebih mahal. Apabila terjadi sesuatu gangguan terhadap kandungan dan janin yang dikandung, perempuan menjadi pihak yang disalahkan. Karena dianggap tidak hati-hati dalam mengurus kehamilannya. Padahal bila dikaji lebih dalam, kesalahan tidak semestinya dilimpahkan kepada perempuan, tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut. Misalnya, perempuan yang hamil tetap harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menimba air yang membutuhkan tenaga yang besar.

Berbagai pantangan dan anjuran tentang kehamilan yang berkembang di masyarakat lebih banyak diberlakukan terhadap perempuan. Meskipun terdapat juga berbagai pantangan dan anjuran yang dikenakan terhadap suami. Disinyalir, ada mitos yang dibentuk berdasarkan relasi gender yang timpang. Hal ini bila dikaji lebih dalam untuk melihat konstruksi perempuan di masyarakat dimana perempuan berperan dalam urusan reproduksi. Memang, fungsi kodrati seperti hamil dan melahirkan tidak dapat dipertukarkan. Namun, perbedaan secara kodrat inilah yang secara turun temurun menjadikan perempuan memiliki kedudukan dan peran yang berbeda dengan laki-laki. Hal ini berkaitan pula dengan faktor sosial dan kebudayaan yang dianut oleh masyarakat tertentu. Dimana perempuan tersubordinasi oleh berbagai faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Perempuan dipandang dari segi seks semata bukan dari segi kemampuan, kesempatan dan berbagai aspek manusiawi lainnya.

Selama masa kehamilan, ibu hamil yang diwawancarai mengaku pada umumnya tetap melakukan aktivitasnya. Aktivitas yang biasa dilakukan adalah pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, mengurus anak dan sebagainya. Terlebih bagi keluarga yang hanya terdiri dari istri, suami dan anak-anaknya. Walaupun terkadang mereka sering mengeluh karena dalam masa kehamilan perempuan sering ada berbagai keluhan. Keluhan tersebut bisa berupa badan terasa tidak enak, sakit pinggang, mual, muntah, bengkak kaki dan sariawan. Terkadang mereka juga bekerja di luar rumah, seperti bekerja di sawah dan berkebun untuk membantu perekonomian keluarga meskipun dalam keadaan hamil. Suami lebih berkonsentrasi dalam mencari nafkah dan seolah-olah tidak peduli dengan urusan domestik.

Ketidakmampuan dari segi ekonomi memaksa perempuan melakukan peran produktif, yaitu aktifitas untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Kemiskinan seakan memaksa perempuan untuk bekerja bahkan hingga masa akhir kehamilannya. Peran perempuan tidak hanya sebatas itu, sebagai anggota komunitas sosial perempuan juga melakukan aktivitas sosial dalam lingkungannya seperti gotong royong dan pengajian di desa. Fenomena ini memperlihatkan bahwa, pelabelan yang selama ini dilekatkan pada perempuan bahwa perempuan lemah, tak berdaya, pasif dan sebagainya dapat ditepiskan. Faktanya, perempuan dalam kehidupan berkeluarga maupun

bermasyarakat menjalankan tiga peran sekaligus yaitu peran reproduktif, peran produktif dan peran sosial.

Paling tidak, fakta ini adalah hasil dari observasi dan pengakuan narasumber NA⁴ dan DD⁵. Lainnya halnya dengan pasangan yang tinggal ditemani oleh keluarga besar lainnya, seperti tinggal bersama orangtuanya, adiknya atau kerabat lainnya. Dalam mengurus urusan domestik mereka cenderung ada yang membantu. Fakta ini memperlihatkan bahwa pembagian wewenang dalam rumah tangga, perempuan mengambil porsi yang sangat besar dalam urusan domestik. Walau terkadang perempuan juga bekerja di luar rumah untuk membantu ekonomi keluarga.

Hal ini berkaitan dengan budaya patriarkhi yang masih sangat kental dianut oleh masyarakat, dimana perempuan fungsinya dalam urusan domestik dan reproduktif. Patriarkhi menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan di dalam keluarga dan berlanjut pada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya. Dalam masyarakat Aceh, ungkapan istri sering disebut "*peureumoh*", artinya orang yang punya rumah. Bila dikaji lebih dalam, arti *peureumoh* adalah orang yang punya rumah. Menandakan bahwa kedudukan perempuan sebagai pemilik tunggal dari rumah, maknanya kepemilikan dari rumah yang ditempatinya adalah milik dari perempuan/istri. Meskipun rumah tersebut bukan rumah yang dibangun oleh dirinya sendiri. Secara hukum adat Aceh, misalkan suaminya ingin menjual rumah tersebut maka harus ada persetujuan dari istrinya (*peureumoh*). Bila tidak, jual beli tersebut tidak dapat dilakukan (wawancara dengan tokoh adat). Namun dalam perkembangannya di masyarakat, *peureumoh* lebih diidentikkan dengan orang rumahan yang pekerjaannya melayani suami dan melakukan semua urusan rumah tangga.

Bila dikaitkan dengan kehamilan, disatu sisi perempuan menjadi pihak yang paling disalahkan bila terjadi sesuatu pada proses kehamilannya. Di sisi lain, perempuan dalam keadaan hamil tetap dibebankan dengan berbagai aktivitas baik urusan domestik maupun kegiatan diluar rumah. Sering pula, perempuan tidak sepenuhnya diberikan hak untuk menentukan tempat melakukan pemeriksaan kehamilan dan biasanya sering ditentukan oleh laki-laki (suaminya). Maka tidak heran, perempuan dalam masa kehamilan seperti ini sangat beresiko kesakitan. Jelas terlihat bahwa faktor sosial budaya merupakan salah satu faktor dalam kaitannya dengan angka kematian ibu (AKI). Pendapat ini juga dikuatkan oleh Saifuddin (2002) yang menyatakan bahwa faktor sosiobudaya merupakan salah satu faktor yang ikut berperan pada tingginya angka kematian ibu. Karena faktor ini berpengaruh terhadap perilaku ibu hamil dan perlakuan lingkungan terhadap perempuan. Sehingga kepercayaan terhadap aspek tradisional (sosiobudaya) bila tidak disaring dan diikuti dengan penuh kesadaran akan berdampak pada kesehatan perempuan. Sehingga dikhawatirkan tidak lagi berorientasi pada upaya perlindungan kesehatan jiwa ibu hamil.

Kesimpulan

Mitos tentang kehamilan dipercaya mempunyai peranan positif sebagai bentuk pengawasan terhadap kehamilan. Dari pihak perempuan sendiri, memiliki keharusan untuk mematuhi berbagai mitos selama kehamilan. Hal ini disebabkan perempuan akan menjadi pihak yang dipersalahkan jika terjadi gangguan kehamilan dan mereka

⁴ Wawancara dengan NA(hamil 3 bulan), tanggal 7 Agustus 2008

⁵ Wawancara dengan DD (hamil 7 bulan), tanggal 25 Agustus 2008

mengabaikan pantangan serta anjuran tersebut. Meskipun demikian, ada kecenderungan dari perempuan membuat justifikasi sendiri antara mematuhi dan tidak mematuhi berbagai mitos yang bersumber dari pengetahuan turun temurun.

Anjuran kesehatan modern seperti konsultasi dengan dokter dan bidan juga dipercaya masyarakat dalam menjaga kesehatan kehamilan. Namun, hal ini belum secara keseluruhan menggantikan berbagai pantangan dan anjuran tradisional yang masih tetap dilakukan. Dikarenakan masyarakat melakukan interaksi yang intens dengan kerabat dan lingkungan sekitarnya sehingga nilai dan kebiasaan yang sudah berkembang di tempat tinggal telah berpengaruh terhadap perilaku dan sikap mereka.

Mitos tentang kehamilan yang berkembang di masyarakat banyak ditujukan kepada perempuan. Hal ini bila dikaji lebih dalam untuk melihat konstruksi perempuan di masyarakat dimana perempuan berperan dalam urusan reproduksi. Hal ini berhubungan dengan mitos yang terbentuk berdasarkan relasi gender yang timpang. Mitos yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris bahkan dapat menjadi alat untuk menyudutkan perempuan di lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland., 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Terjemahan: Ikramullah Mahyuddin, Jalasutra, Yogyakarta
- Brettel, Caroline B dan Carolyn F. Sargent., 1997. *Gender in Cross Cultural Perspective*. Prentice Hall, USA
- Browner, Carole H., 1997. *The Politics of Reproduction in a Mexican Village, dalam: Gender in Cross-Cultural Perspective, Caroline B. Brettel dan Carolyn F. Sargent (eds)*. Prentice Hall, Inc. USA.
- Fakih, Mansour., 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Foster, George M dan Barbara Gallatin Anderson., 1986. *Antropologi Kesehatan*. Terjemahan: Priyanti Pakan Suryadarma dan Meutia F. Hatta Swasono, UI-Press, Jakarta
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti., 2006. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. UMM Press, Malang
- Hurgronje, Snouck., 1985. *Aceh di Mata Kolonialis*. terjemahan: Ng. Singarimbun, S. Maimoen dan Kustiniyati Mochtar, Yayasan Soko Guru, Jakarta
- Lubis, Agung Utama., 2002. *Pengetahuan Wanita Tentang Kehamilan: Suatu Studi Antropologi Mengenai Masalah Gender Dalam Kesehatan Reproduksi*. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Jakarta
- Manuaba, Ida Bagus Gde., 1999. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Arcan, Jakarta.

- Mulia, Siti Musdah., 2005. *Muslimah Reformis : Perempuan Pembaru Keagamaan*. Mizan Pustaka, Bandung
- Peursen, C.A.Van., 1988. *Strategi Kebudayaan*. Kanisius, Yogyakarta
- Saifuddin, Abdul Bari, at al., 2002. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. JNPKKR-POGI dan Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta
- Supardan, Dr.H. Dadang., 2008. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Bumi Aksara, Jakarta
- Surjaningrat, Suwardjono dan Abdul Bari Saifuddin., 2002. *Kematian Maternal, dalam: Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta